

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia untuk ke arah yang lebih baik. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan, dan perbaikan sesuai dengan perkembangan dalam kehidupan. Perubahan dan perbaikan di bidang pendidikan meliputi beberapa komponen dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu: kompetensi guru, mutu pendidikan, kurikulum, sarana dan prasarana serta perubahan dalam strategi dan metode pembelajaran yang inovatif. Pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, terampil, cerdas, mandiri, dan kreatif.

Sejalan dengan hal ini, yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menyatakan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan hal di atas, pendidikan tidak lepas dari kegiatan pembelajaran. Menurut Spears (dalam Suprijono, 2009, hlm. 2) menjelaskan belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu. Dengan demikian, belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses yang diharapkan pada suatu tujuan belajar, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu dan proses berbuat melalui pengalam, proses mengamati, melihat, dan memahami sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar guru dituntut untuk dapat mewujudkan dan menciptakan situasi dan kondisi belajar yang memungkinkan siswa untuk belajar

dengan aktif dan kreatif, hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Sebagaimana, yang tercantum dalam Undang-undang RI No. 41 Tentang guru dan Dosen Tahun 2009 Bab I Pasal I yang menyatakan:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki potensi yang paling *urgen* dalam memajukan pendidikan di Indonesia sehingga guru diharuskan memiliki kualifikasi tertentu meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Karena guru merupakan pengantar bagi siswa menuju gerbang masa depan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam proses pembelajaran yang paling penting adalah adanya seorang guru dan siswa. Guru berperan sebagai pembimbing dan sebagai fasilitator dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan aktif yang situasi ini akan merubah kegiatan belajar mengajar yang tadinya berpusat pada gurumenjadi berpusat ada siswa. Suatu keberhasilan dalam belajar dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan sejak awal kegiatan pembelajaran. Tentunya dalam proses pembelajaran guru dan siswa dituntut untuk saling bekerja sama dalam belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Untuk itu diperlukan guru menguasai dan mengadakan variasi model dalam mengajar agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif.

Memasuki tahapan tahun ajaran 2013, seluruh sekolah diharapkan menggunakan kurikulum 2013. Dalam hal ini tentunya pendidikan harus melakukan perubahan yang dapat mencetak manusia yang memiliki kepribadian. Dengan rendahnya nilai mutu pendidikan saat ini, maka perlu adanya perubahan dan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Sejalan dengan hal ini, menurut Mulyasa (2013, hlm. 59) mengatakan “Kurikulum bersifat dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 ini, diharapkan siswa memiliki keseimbangan dalam mengembangkan aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan yaitu digunakannya pembelajaran tematik. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya memahami teori saja namun siswa juga dituntut untuk bisa menghasilkan suatu produk, yaitu sikap dan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap diri individu siswa. Salah satunya dengan meningkatkan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan hal di atas, menurut Supratiknya (dalam widodo, 2013, hlm. 34) mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu keberhasilan dari proses pembelajaran yang diperoleh dalam bidang keilmuan atau pendidikan yang sesuai dengan kemampuan siswa pada waktu tertentu yang sudah dipelajari, dikerjakan, dipahami dan diterapkan yang terdapat pada 3 aspek dalam pembelajaran yaitu : aspek sikap yaitu peduli dan sikap santun, aspek pengetahuan yaitu pemahaman dan aspek keterampilan yaitu berkomunikasi.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, pada siswa kelas IV SDN 117 Batununggal, bahwa nilai rata-rata siswa pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu KKM yang ditentukan oleh sekolah tersebut adalah 75. Peneliti menemukan kesulitan siswa dalam pembelajaran yang efektif. Dari 26 siswa yang mendapat nilai 60 ada 12 siswa dan harus mengikuti remedial, yang mendapat nilai 70 ada 5 siswa dan yang mendapat nilai 80 ada 5 siswa, sisanya mendapat nilai 90 ada 4 siswa. Hal ini berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa yang menurun dikarenakan oleh 1) pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru (*Teacher Centered*). 2) guru kurang terampil dalam mengaplikasikan model pembelajaran yang inovatif. 3) guru kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. 4) kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. 5) kurangnya keterampilan siswa dalam berkomunikasi. Selain itu, diketahui bahwa sikap peduli dan sikap santun

siswa masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran salah satunya dengan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang dimana siswa dituntut untuk menjadi siswa yang berkarakter dalam satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang telah sesuai dengan aturan Pmendikbud 57/2014 (Struktur Kurikulum SD).

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. KKM harus ditetapkan diawal tahun ajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru. KKM digunakan sebagai target pencapaian penguasaan materi sesuai dengan SK/KD nya dan sebagai salah satu instrumen dalam melakukan evaluasi pembelajaran dan digunakan juga oleh siswa sebagai acuan dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran.

Sebagaimana, yang tercantum dalam Buku Panduan Penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm. 9) menyatakan bahwa dalam menetapkan KKM, satuan pendidikan harus merumuskannya secara bersama-sama kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. KKM yang ditentukan masih bersifat dinamis artinya KKM memungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan proses pembelajaran. KKM diulis dalam bentuk angka (bilangan bulat) dengan nilai dari 0 – 100. KKM dapat dibuat berbeda untuk setiap mata pelajaran atau dibuat sama untuk semua mata pelajaran pada suatu sekolah. Contohnya, muatan pelajaran dengan KKM 70 maka predikat C (Cukup) dimulai dari nilai 70. Sedangkan KKM 65 maka predikat C (Cukup) dimulai dari nilai 65.

Suatu keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang meningkat. Pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa hasil belajar siswa yang akan teliti mencakup 3 aspek yaitu: aspek pengetahuan yaitu pemahaman, aspek sikap yaitu sikap peduli dan santun, aspek keterampilan yaitu berkomunikasi.

Aspek kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan terhadap pengetahuan serta pengembangan keterampilan intelektual. Sejalan dengan hal ini, menurut Nana Sudjana (2008, hlm. 39) mengatakan bahwa kognitif ada enam tingkatan, yaitu :

- 1) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif berupa pengalaman dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- 2) Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya berupa kemampuan memantau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
- 3) Penggunaan atau penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi yang sesuai dengan situasi yang kongkret dan situasi baru.
- 4) Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke dalam struktur yang baru .
- 5) Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- 6) Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud dan tujuan tertentu.

Berdasarkan definisi di atas, pada aspek kognitif yang akan diambil untuk penelitian ini adalah pemahaman siswa, karena setelah melakukan pengamatan, sebagian besar siswa tidak mempunyai kemampuan pemahaman dalam belajar. Hal ini disebabkan karena pada saat pembelajaran guru hanya menjelaskan materi saja tanpa ada keterlibatan siswa dalam belajar sehingga dalam pemahaman terhadap materi masih kurang. Untuk itu perlu adanya peningkatan terhadap pemahaman siswa dengan cara menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna, mengaitkan materi ajar dengan pengalaman siswa dan dalam menjelaskan materi menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti atau dipahami oleh siswa.

Sedangkan, aspek afektif yang harus ditingkatkan pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dalam aspek sikap yang diukur yaitu sikap peduli dan sikap santun, karena setelah melakukan pengamatan di kelas peneliti melihat berbagai sikap siswa yang harus ditingkatkan yaitu sikap peduli dan sikap santun. Sikap peduli siswa masih kurang yaitu 1) Tidak adanya respon terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi orang lain. 2) Ketika siswa lain mendapat kesulitan dalam belajar, siswa tersebut malah mementingkan dirinya sendiri. Hal ini disebabkan kurangnya rasa peduli siswa terhadap situasi dan kondisi yang ada. Oleh karena itu diperlukan peningkatan sikap peduli siswa dengan memberikan penguatan akan pentingnya rasa peduli dalam saling tolong menolong, saling membantu, dan sebagainya. Sedangkan, pada sikap

santun yaitu: 1) Siswa masih kurang dalam bertingkah laku yang halus dan baik. 2) Siswa masih kurang dalam bertutur kata yang baik dan benar.

Selain itu juga, aspek psikomotor yang harus ditingkatkan oleh siswa pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa yaitu Keterampilan dalam berkomunikasi. Kurangnya kemampuan berkomunikasi siswa. 1) Sebagian besar siswa masih kurang dalam berkomunikasi. 2) Saat melakukan diskusi dikelas siswa enggan untuk mengemukakan pendapatnya. 3) Kurangnya keberanian siswa untuk berbicara didepan kelas. Oleh karena itu keterampilan berkomunikasi siswa harus ditingkatkan dengan cara guru membimbing siswa untuk membiasakan diri dalam mengemukakan pendapat dan memberanikan diri untuk selalu tampil didepan kelas.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang ada di SDN 117 Batununggal, peneliti berusaha untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu model yang diharapkan dapat memecahkan masalah pembelajaran dan melibatkan peran aktif siswa yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*. Model *Discovery Learning* adalah pembelajaran penemuan. Untuk mengungkapkan apakah model penemuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka peneliti memilih model pembelajaran ini untuk mengakomodasi siswa agar terbiasa mencari, menemukan dan mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran.

Sejalan dengan hal ini, menurut Hanafiah (2009, hlm. 77) metode penemuan (*Discovery Learning*) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku.

Sedangkan, menurut Gina Rosarina, dkk (2016, hlm. 374) mengatakan *Discovery Learning* merupakan suatu model pemecahan masalah yang akan bermanfaat bagi anak didik dalam menghadapi kehidupannya dikemudian hari.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan mencari sendiri, menemukan sendiri, serta menyelidiki sendiri dalam menemukan pengetahuan yang baru yang melibatkan seluruh kemampuan siswa sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Dengan belajar penemuan, siswa mampu berfikir analisis, dan mencoba untuk memecahkan masalah sendiri.

Selain itu, menurut Hanafiah dan Suhana (2012, hlm. 79) mengatakan keuntungan mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, meliputi:

- 1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penugasan keterampilan dalam proses kognitif.
- 2) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- 3) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- 4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing
- 5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Berdasarkan hasil dari data penelitian terdahulu yaitu Saudari Ai Hendrayani tahun 2010 yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Tema Indahnya Kebersamaan dalam Pembelajaran Tematik” menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang baik terhadap setiap siklusnya dan mencapai ketuntasan sehingga kemampuan motivasi dan hasil belajar dapat meningkat. Sedangkan data peneliian terdahulu yang kedua oleh saudari Friska Astriansah tahun 2017 yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* unuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia” menunjukkan mengalami peningkatan dari setiap siklus dan dikategorikan sangat baik sudah mencapai target yang diharapkan peneliti.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* yang membawa siswa untuk lebih aktif dalam belajar, dapat menemukan konsep melalui penemuannya dan membuat pembelajaran yang menarik, kreatif dan menyenangkan. Dengan judul **“Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku”**. (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SDN 117 Batununggal Kota Bandung).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN 117 Batununggal Bandung dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Keterampilan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih kurang berkembang.
2. Sebagian guru kurang terampil dalam menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga hanya mengandalkan metode ceramah.
3. Kurangnya sikap Peduli siswa kelas IV SDN 117 Batununggal Bandung.
4. Kurangnya sikap Santun siswa kelas IV SDN 117 Batununggal Bandung.
5. Kurangnya pemahaman siswa pada pembelajaran Keberagaman Budaya Bangsaku.
6. Kurangnya keterampilan kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV SDN 117 Batununggal Bandung.
7. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN 117 Batununggal Bandung.



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diutarakan di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

#### **1. Rumusan Masalah Umum**

Mampukah model pembelajaran *Discovery Learning* meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 117 Batununggal Bandung pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku ?

#### **2. Rumusan Masalah Khusus**

Pemetaan indikator hasil belajar yang harus ditingkatkan pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku adalah aspek sikap yaitu sikap peduli dan santun, aspek pengetahuan yaitu pemahaman dan aspek keterampilan yaitu keterampilan berkomunikasi. Namun berhubungan dengan keterbatasan waktu, kemampuan, dan biaya. Maka peneliti membatasi aspek-aspek tersebut pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku, sebagai berikut:

- a. Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku agar hasil belajar siswa kelas IV SDN 117 Batununggal meningkat ?
- b. Bagaimana proses pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku agar hasil belajar siswa kelas IV SDN 117 Batununggal meningkat ?
- c. Mampukah model pembelajaran *Discovery Learning* meningkatkan rasa peduli siswa kelas IV SDN 117 Batununggal pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku ?
- d. Mampukah model pembelajaran *Discovery Learning* meningkatkan sikap santun siswa kelas IV SDN 117 Batununggal pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku ?
- e. Mampukah siswa kelas IV SDN 117 Batununggal meningkatkan pemahaman Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* ?
- f. Dapatkah model pembelajaran *Discovery Learning* meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa kelas IV SDN 117 Batununggal ?

## **D. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 117 Batununggal pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku melalui model pembelajaran *Discovery Learning*.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Ingin menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* hasil belajar siswa kelas IV SDN 117 Batununggal meningkat.
- b. Ingin melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* hasil belajar siswa kelas IV SDN 117 Batununggal meningkat.
- c. Ingin mengetahui rasa peduli siswa pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku setelah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas IV SDN 117 Batununggal meningkat.
- d. Ingin mengetahui sikap santun siswa pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku setelah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas IV SDN 117 Batununggal meningkat.
- e. Ingin mengetahui pemahaman siswa dalam pembelajaran Keberagaman Budaya Bangsaku setelah menggunakan model *Discovery Learning* di kelas IV SDN 117 Batununggal meningkat.
- f. Ingin mengetahui keterampilan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran Keberagaman Budaya Bangsaku setelah menggunakan model *Discovery Learning* di kelas IV SDN 117 Batununggal meningkat.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar siswa kelas IV SDN 117 Batununggal Bandung pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

### **2. Manfaat Praktis**

#### a. Bagi Siswa

- 1) Siswa dapat meningkatkan sikap peduli.
- 2) Siswa dapat meningkatkan sikap santun.
- 3) Siswa dapat meningkatkan pemahaman pada pembelajaran Keberagaman Budaya Bangsaku.
- 4) Siswa dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi.
- 5) Siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya sehingga siswa mampu melaksanakan pembelajaran dengan aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

#### b. Bagi Guru

- 1) Mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran *Discovery Learning*.
- 2) Mampu meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* sehingga guru tidak hanya menggunakan metode konvensional (ceramah) dalam mengajar.

#### c. Bagi Sekolah

- 1) Mampu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolah yang akan menciptakan lulusan yang berkualitas.
- 2) Mampu mencapai visi, misi dan tujuan sekolah.

#### d. Bagi Peneliti

- 1) Mendapatkan pengalaman dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk melaksanakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran tentang makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah tersebut yang didefinisikan sebagai berikut :

### **1. *Discovery Learning***

Sejalan dengan hal ini, menurut Hanafiah (2009, hlm. 77) “Metode penemuan (*Discovery Learning*) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku”.

Sedangkan, menurut Sani (2013, hlm. 220) menyatakan bahwa “*Discovery Learning* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan”.

Pada penelitian ini *Discovery Learning* yang dimaksud adalah model pembelajaran yang digunakan dalam metode penemuan, dimana siswa dituntut untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan melakukan eksperimen (percobaan) dengan menemukan dan meneliti konsep-konsep atau prinsip-prinsip dan seluruhnya ditemukan sendiri. Dengan indikator: 1) bahan ajar disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, 2) menekankan siswa pada pengalaman langsung, 3) merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif, 4) Siswa mampu belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan masalah.

### **2. *Peduli***

Peduli adalah suatu sikap yang mempunyai nilai dasar dalam memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan disekitar kita yang melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Hal ini sejalan dengan, menurut Kurniawati (2013, hlm. 157) Peduli adalah

sebuah tindakan bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Jadi, pada penelitian ini sikap peduli yang dimaksud adalah suatu sikap yang menuntut siswa untuk: 1) memiliki rasa peduli terhadap orang lain, 2) mampu membantu mengatasi kesulitan terhadap orang lain.

### **3. Santun**

Secara etimologis Sopan Santun berasal dari dua kata yaitu kata sopan dan santun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sopan santun dapat diartikan sebagai berikut: Sopan artinya hormat dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik atau bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif (pengetahuan). Sedangkan Santun artinya halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan kedalam suatu tindakan).

Sedangkan, menurut Zuriah (2007, hlm. 71) bahwa sopan santun adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan.

Sejalan dengan hal ini, santun adalah suatu bentuk tingkah laku yang baik dan halus dalam berbudi bahasa ketika berkomunikasi, suka menolong, dan menaruh belas kasihan kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun. Sikap santun ini harus tercermin dalam kepribadian siswa yaitu memiliki sikap atau tingkah laku yang baik, hormat, beradab, bertutur kata yang baik dan sebagainya.

Maka dapat disimpulkan, sikap santun yang dimaksud adalah perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai, menghormati, menghargai dan berakhlak mulia. Sehingga siswa dituntut untuk 1) memiliki bertingkah laku dengan baik dan halus, 2) bertutur kata yang baik, 3) suka menolong, 4) memiliki tatakrama yang sopan dan santun.

#### **4. Pemahaman**

Pemahaman adalah proses, perbuatan dan cara memahami arti atau konsep secara mendalam . Sejalan dengan hal ini, menurut Em, Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja (2008, hlm. 607-608) Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami.

Sedangkan, menurut Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012, hlm. 44) Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dari arti bahan yang dipelajari, yang dikatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu kebentuk yang lain.

Jadi, pada penelitian ini pemahaman yang dimaksud adalah suatu perubahan yang mengartikan atau membuktikan bahwa ia mengerti dengan apa yang dipahami terhadap suatu perbuatan yang dilakukan. Sehingga siswa dituntut untuk: 1) mampu menjelaskan dengan kalimat sendiri berdasarkan hasil dari suatu yang telah dibaca, 2) mampu berfikir yang tinggi dari ingatan dan hafalan.

#### **5. Keterampilan Berkomunikasi**

Sejalan dengan hal ini, menurut Sardiman (2011, hlm. 7-8) mengartikan bahwa istilah komunikasi yang berasal dari kata "*communicare*" berarti berpartisipasi, memberitahukan, menjadi milik bersama.

Sedangkan, menurut Abdul Aziz Wahab (2009, hlm. 30) bahwa Teori Berkomunikasi berpengaruh pada teori belajar, hal ini dapat dibuktikan bahwa untuk mengajar yang baik memerlukan komunikasi yang baik pula. Teori berkomunikasi adalah pertimbangan penting dalam memilih strategi belajar mengajar.

Komunikasi adalah suatu kemampuan proses interaksi dalam menyampaikandan menerima informasi atau pesan antara dua individu atau lebih sehingga dapat dipahami dengan mudah. Sejalan dengan hal itu secara terminologis, Komunikasi merupakan suatu istilah yang menunjukkan suatu proses hubungan antara individu satu dengan lainnya yang berisi kegiatan menyampaikan dan menerima pesan.

Pada penelitian ini keterampilan berkomunikasi yang dimaksud adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam menyampaikan dan informasi atau pesan sehingga dapat di mengerti dan dipahami oleh penerima pesan. Sehingga siswa dapat terampil dalam berkomunikasi yaitu: 1) mampu menyampaikan informasi positif kepada teman-teman yang lain, 2) mempermudah siswa untuk berdiskusi, 3) mempermudah mencari informasi, 4) mampu menyimpulkan pendapat orang lain ketika berdiskusi.

## **6. Hasil Belajar**

Salah satu indikator keberhasilan dalam proses belajar mengajar dilihat dari proses pencapaian hasil belajar siswa dan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hal ini sependapat dengan, menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2013, hlm. 3) “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”.

Sedangkan, menurut Susanto (2013, hlm 5) “Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari belajar”.

Maka dapat disimpulkan, pada penelitian ini Hasil Belajar yang dimaksud adalah suatu keberhasilan dari proses pembelajaran yang diperoleh dalam bidang keilmuan atau pendidikan yang sesuai dengan kemampuan siswa pada waktu tertentu yang sudah dipelajari, dikerjakan, dipahami dan diterapkan yang terdapat pada 3 aspek dalam pembelajaran yaitu : aspek sikap yaitu peduli dan sikap santun, aspek pengetahuan yaitu pemahaman aspek keterampilan yaitu berkomunikasi.

Dengan demikian, maksud judul dari penelitian ini yaitu menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsa dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada aspek kognitif yaitu pemahaman, aspek afektif yaitu sikap peduli dan santun serta aspek psikomotor yaitu keterampilan berkomunikasi peserta didik kelas IV SDN 117 Batununggal Kota Bandung.

## **G. Sistematika Skripsi**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini di sajikan dalam lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, Bab ini berisikan tentang dasar-dasar yang menjadi pokok dalam penelitian ini yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, Bab ini berisikan tentang kajian teori sebagai landasan dalam penelitian yang meliputi kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti melalui analisis materi ajar, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian, kerangka berfikir, asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, Bab ini berisikan tentang metodologi penelitian yang menjelaskan tentang cara pengambilan dan pengolahan data penelitian, diantaranya meliputi metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab ini berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang menjabarkan tentang keterkaitan antar faktor-faktor dari data masalah penelitian sampai kepada hasil penyelesaian masalah.

Bab V Simpulan dan Saran, Bab ini berisikan tentang simpulan dan sarang yang berkaitan dengan analisa dan optimalisasi berdasarkan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya.